

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pasar modal Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian negara, karena berfungsi sebagai penghubung antara perusahaan yang membutuhkan pembiayaan dan para investor yang mencari peluang untuk menanamkan dananya. Salah satu instrumen pasar modal yang paling populer di kalangan investor adalah saham, yang dikenal sebagai jenis investasi dengan potensi keuntungan yang menarik, meskipun juga diiringi dengan risiko yang tinggi. Oleh karena itu, saham menjadi pilihan yang menarik baik bagi individu maupun institusi yang ingin mengembangkan kekayaan mereka, meskipun mereka harus siap menghadapi fluktuasi harga dan ketidakpastian pasar yang sering terjadi.

Pasar modal, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, merujuk pada kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek. Mencakup perusahaan publik yang menerbitkan efek serta lembaga atau profesi yang terlibat dalam aktivitas terkait efek tersebut. Sehingga, pasar modal berperan sebagai suatu sistem yang memungkinkan transaksi pembelian dan penjualan instrumen keuangan jangka panjang, seperti saham atau obligasi, yang diterbitkan oleh perusahaan swasta, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), atau pemerintah. Selain itu, pasar modal diatur dengan ketat untuk

memastikan semua aktivitas di dalamnya berjalan secara teratur, adil, efisien, serta untuk melindungi kepentingan investor dari tindakan yang merugikan dan menjaga stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga yang dikenal oleh masyarakat sebagai tempat untuk melakukan transaksi perdagangan efek di Indonesia. BEI berfungsi sebagai penyelenggara yang menyediakan sarana dan fasilitas bagi penjual dan pembeli efek agar dapat bertemu dan melakukan transaksi dengan mudah. Untuk memudahkan pemantauan dan analisis, Bursa Efek Indonesia (BEI) membagi saham ke dalam berbagai indeks, seperti Indeks LQ45, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks IDX 80, Indeks IDX 30, dan sebagainya. Setiap indeks memiliki kriteria spesifik untuk mengklasifikasikan saham-saham yang terdaftar.

Selain itu, BEI juga menyediakan dua indeks khusus bagi investor yang ingin berinvestasi berdasarkan prinsip syariah, seperti *Jakarta Islamic Index* (JII) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Indeks-indeks ini dirancang untuk memudahkan investor dalam memilih saham yang sesuai dengan nilai-nilai syariah. Harga saham selalu mengalami perubahan, baik dalam jangka waktu harian, jam, bahkan detik, yang disebabkan oleh interaksi antara pembeli dan penjual di pasar saham. Oleh karena itu, sangat penting bagi investor untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi harga saham. Secara umum, harga saham dipengaruhi oleh prinsip permintaan dan penawaran. Jika banyak orang berminat untuk membeli saham tertentu, harganya akan meningkat, sementara jika lebih banyak

orang yang menjual saham, harganya akan menurun. Perubahan ini mencerminkan dinamika pasar, di mana peningkatan permintaan akan mendorong harga naik, sementara peningkatan penawaran akan menurunkan harga.

Ketidakpastian dalam berinvestasi pada instrumen saham membuat banyak investor lebih berhati-hati saat memilih jenis saham yang akan dibeli. Setiap keputusan yang diambil oleh investor, biasanya didasarkan pada analisis yang mendalam terhadap sejumlah faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu sumber informasi penting bagi investor adalah laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Laporan keuangan tersebut memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dan membantu investor menilai apakah suatu saham layak untuk dibeli. Dalam analisis laporan keuangan, terdapat ukuran-ukuran tertentu yang umum digunakan, yaitu rasio keuangan. Rasio-rasio ini memberikan informasi penting mengenai kesehatan keuangan perusahaan dan dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi.

Mencermati perkembangan sektor pertambangan batu bara di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014 hingga 2023, terlihat dinamika yang menarik, ditandai dengan fluktuasi harga saham yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Secara umum, harga saham di sektor ini menunjukkan tren yang tidak stabil, mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh industri pertambangan batu bara.

Pada tahun 2014, harga saham sektor pertambangan batu bara terpengaruh oleh penurunan harga komoditas global, yang menyebabkan penurunan signifikan pada beberapa perusahaan. Situasi serupa terjadi pada tahun 2015, dengan harga komoditas yang masih rendah, mengakibatkan kesulitan keuangan bagi sejumlah perusahaan. Namun, pada tahun 2016 dan 2017, harga saham beberapa perusahaan pertambangan batu bara mulai pulih seiring dengan pemulihan harga komoditas, didorong oleh peningkatan permintaan dari negara-negara seperti Cina dan India.

Pada tahun 2018, sektor pertambangan mengalami lonjakan harga saham yang signifikan, dipicu oleh kenaikan harga komoditas seperti batu bara dan nikel. Namun, penurunan permintaan global dan ketidakpastian ekonomi akibat perang dagang mulai memberikan tekanan pada sektor ini, menyebabkan penurunan harga saham secara keseluruhan.

Memasuki tahun 2020, pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan pada bisnis sektor pertambangan batu bara. Pembatasan sosial dan gangguan rantai pasokan menyebabkan penurunan produksi dan pendapatan, yang berkontribusi pada penurunan harga saham. Investor menjadi lebih berhati-hati karena ketidakpastian tinggi mengenai pemulihan ekonomi global.

Pada tahun 2021, terjadi pemulihan di pasar komoditas, sejalan dengan upaya pemulihan ekonomi pascapandemi. Harga komoditas seperti logam dan mineral mulai meningkat kembali, memberikan dorongan positif bagi perusahaan-perusahaan tambang batu bara. Tahun 2022 kembali

menghadirkan tantangan baru dengan meningkatnya biaya operasional akibat inflasi dan lonjakan harga energi, yang berdampak pada margin keuntungan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan mampu menyesuaikan diri, banyak investor tetap waspada terhadap potensi risiko jangka panjang.

Memasuki tahun 2023, sektor pertambangan batu bara dihadapkan pada tantangan keberlanjutan dan regulasi lingkungan yang semakin ketat. Investor mulai memperhatikan aspek keberlanjutan dalam keputusan investasi, memberikan tekanan tambahan bagi perusahaan untuk beradaptasi dengan tuntutan pasar yang berubah. Realisasi produksi batu bara mencapai 775,2 juta ton, atau 112% dari target yang ditetapkan sebesar 694,5 juta ton pada tahun 2023.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat periode pemulihan, tantangan struktural dan siklus pasar tetap menjadi faktor dominan dalam menentukan arah pergerakan harga saham di sektor pertambangan subsektor batu bara. Investor perlu melakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor fundamental dan eksternal untuk mengidentifikasi peluang investasi yang tepat dalam konteks dinamika pasar yang terus berubah

Kajian terhadap fenomena tersebut sangat menarik karena peneliti memilih enam perusahaan yang bergerak di pertambangan subsektor batu bara dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian dengan menghitung kinerja keuangan perusahaan tersebut dalam sepuluh tahun terakhir. Penelitian ini merupakan replikasi dari beberapa studi

sebelumnya, dengan modifikasi pada sejumlah *independent variable* yang digunakan untuk meneliti pengaruh terhadap *dependent variable*.

Berikut tabel data pergerakan harga saham sektor pertambangan pada 6 (enam) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dari periode 2014 hingga 2023.

**Tabel 1.1**

**Data Harga Saham (*Closing Price*) Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2023**

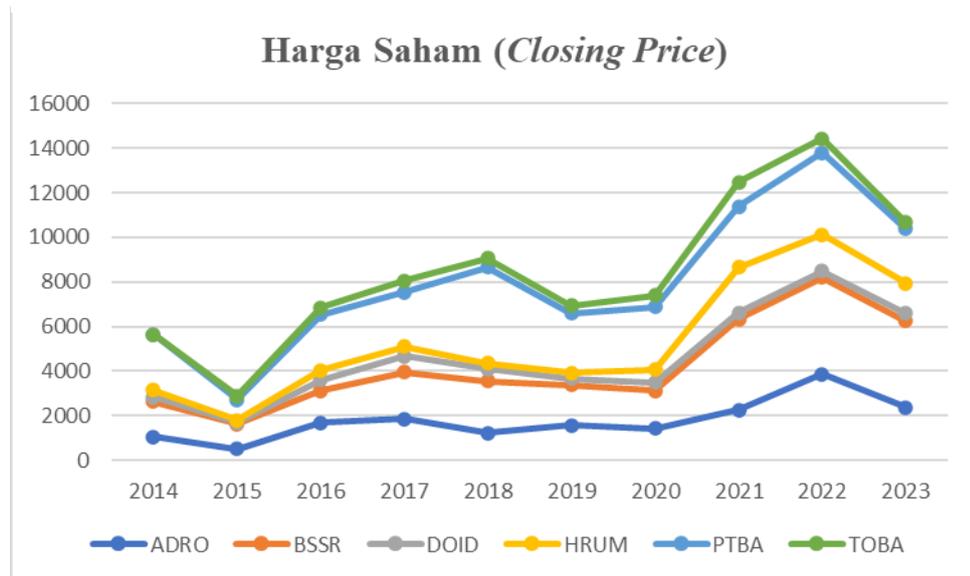
TAHUN	Harga Saham (Rp)					
	ADRO	BSSR	DOID	HRUM	PTBA	TOBA
2014	1040	1590	193	332	2500	230
2015	515	1100	54	135	905	169
2016	1695	1410	510	428	2500	311
2017	1860	2100	715	410	2460	518
2018	1215	2340	525	280	4300	405
2019	1555	1820	280	264	2660	358
2020	1430	1695	352	596	2810	520
2021	2250	4090	264	2065	2710	1100
2022	3850	4340	304	1620	3690	605
2023	2380	3860	352	1335	2440	304

Sumber: *website* resmi masing-masing perusahaan (data diolah peneliti, 2025)

Untuk mempermudah pemahaman mengenai fluktuasi harga saham perusahaan subsektor pertambangan batu bara di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014–2023, data tersebut disajikan dalam bentuk grafik pada halaman selanjutnya.

**Gambar 1.1**

**Grafik Pergerakan Harga Saham Perusahaan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2023**



Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Melalui data yang telah dipaparkan, peneliti mencatat sejumlah hal yang menarik untuk dicermati sebagai berikut:

Secara umum, harga saham dari 6 (enam) perusahaan tambang subsektor batu bara yang datanya tersedia di Bursa Efek Indonesia menunjukkan gejala yang fluktuatif. PT Adaro Energy Indonesia Tbk. (ADRO) mencatat kenaikan harga saham signifikan dari Rp1.215 pada tahun 2018 menjadi Rp3.850 pada tahun 2022, sebelum terkoreksi ke Rp2.380 pada tahun 2023. Kenaikan ini mencerminkan optimisme investor terhadap prospek perusahaan yang kemudian mengalami penyesuaian.

PT Baramulti Suksessarana Tbk. (BSSR) juga menunjukkan tren naik turun, dengan harga saham yang sempat mencapai puncak di Rp4.340 pada tahun 2022 sebelum menurun menjadi Rp3.860 pada tahun 2023. Pola

ini mengindikasikan adanya periode pertumbuhan yang kuat diikuti koreksi pasar.

PT Delta Dunia Makmur Tbk. (DOID) memperlihatkan volatilitas yang tinggi, di mana harga saham turun tajam ke Rp54 pada 2015, lalu berangsur naik hingga mencapai Rp352 pada 2023. Meski begitu, sejak 2020, harga saham DOID relatif stabil di kisaran Rp300.

PT Harum Energy Tbk. (HRUM) mengalami lonjakan signifikan dari Rp280 pada 2018 menjadi Rp2.065 pada 2021, sebelum menurun menjadi Rp1.335 pada 2023. Pergerakan ini menunjukkan fase kepercayaan tinggi dari investor yang kemudian diikuti penyesuaian harga.

PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) menjadi perusahaan dengan harga saham tertinggi di antara keenam emiten ini, mencapai Rp4.300 pada tahun 2018. Namun, harga saham PTBA mengalami penurunan menjadi Rp2.440 pada tahun 2023, yang kemungkinan dipengaruhi oleh fluktuasi harga batu bara global dan kebijakan energi dalam negeri.

Sementara itu, PT TBS Energi Utama Tbk. (TOBA) mencatat harga saham rata-rata terendah di antara keenam perusahaan, dengan nilai yang sempat turun ke Rp169 pada 2015 dan kembali melemah menjadi Rp304 pada 2023.

Fluktuasi harga saham tersebut secara teoritik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Namun secara internal, dari data sekunder yang diperoleh, peneliti tertarik untuk mencermati dua

variabel yang diduga menjadi penyebabnya. Dalam hal ini yaitu *Earning per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM).

*Earning per Share* (EPS) adalah rasio yang diperoleh dari harga pasar saham dan umumnya dibandingkan dengan laba per saham. Ketika rasio ini rendah, pemegang saham perlu usaha lebih untuk memenuhi harapan mereka, sedangkan jika rasio ini tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham akan meningkat. Rasio ini menggambarkan keuntungan yang bisa diperoleh setiap investor dari satu saham. Dalam menghasilkan pendapatan, laba bersih mencerminkan kombinasi antara beban, harga pokok penjualan, dan pendapatan. Saham beredar (*outstanding shares*) adalah saham yang saat ini dimiliki oleh investor, termasuk saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan dan masyarakat sebagai investor umum.

*Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan laba bersih terhadap penjualan bersih. NPM dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih, kemudian dikalikan dengan 100 untuk memberikan persentase. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa efektif perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba dari penjualannya.

NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola operasionalnya dan menghasilkan laba yang signifikan, yang berarti harga sahamnya mungkin lebih stabil dan menarik bagi investor. Sebaliknya, NPM yang rendah dapat mengisyaratkan

bahwa perusahaan menghadapi kesulitan dalam mengelola biaya atau menghasilkan laba, yang mungkin mempengaruhi harga sahamnya menjadi kurang stabil. Rasio ini sangat berguna dalam analisis fundamental karena membantu investor menentukan apakah suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan layak untuk diinvestasikan.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini peneliti sajikan data pergerakan kedua variabel tersebut:

**Tabel 1.2**  
**Data *Earning per Share* (EPS) Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2023**

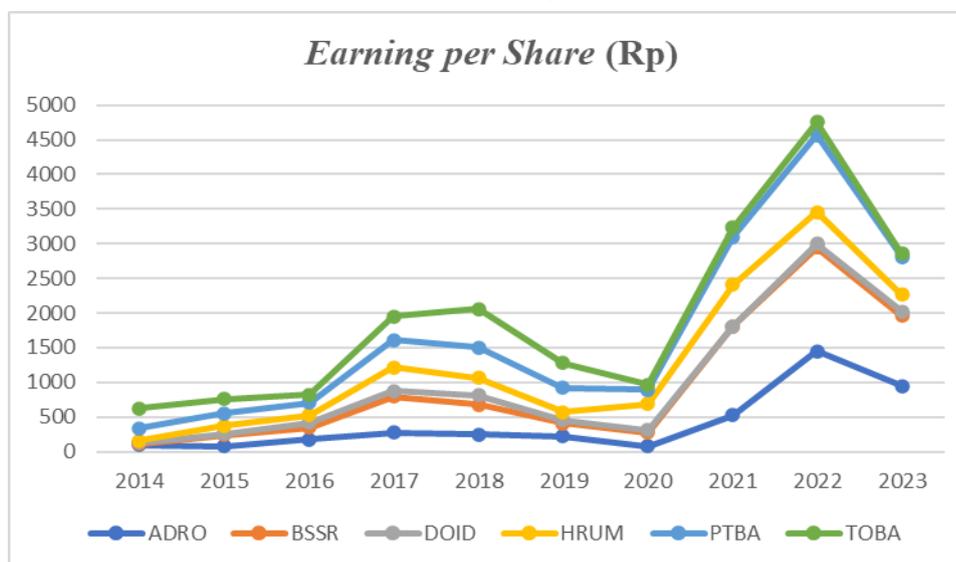
TAHUN	<i>Earning per Share</i> (Rp)					
	ADRO	BSSR	DOID	HRUM	PTBA	TOBA
2014	94,46	15,84	23,39	23,34	175,27	293,52
2015	77,74	164,07	15,86	116,49	176,82	211,41
2016	175,97	170,79	70,39	108,73	175,72	119,6
2017	276,76	515,55	86,35	340,56	394,7	339,18
2018	245,55	430,31	138,78	245,37	444,52	558,25
2019	222,76	189,69	37,54	122,81	350,71	359,14
2020	81,17	190,01	42,96	368,33	209,01	73,39
2021	526,74	1277,25	0,51	600	697,61	134,6
2022	1449,82	1493,11	52,49	463,62	1109,26	192,32
2023	950,04	1009,81	66,04	238,76	546,19	42,55

Sumber: *website* resmi masing-masing perusahaan (data diolah peneliti, 2025)

Untuk mempermudah pemahaman mengenai fluktuasi *Earning per Share* perusahaan subsektor pertambangan batu bara di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014–2023, data tersebut disajikan dalam bentuk grafik pada halaman selanjutnya.

Gambar 1.2

Grafik Pergerakan *Earning per Share* (EPS) Perusahaan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2023



Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan data *Earning per Share* (EPS) dalam Tabel 1.2 dan Gambar 1.2, terlihat fluktuasi yang signifikan pada masing-masing perusahaan selama periode 2014–2023. PT Adaro Energy Indonesia Tbk. (ADRO) mengalami peningkatan EPS yang tajam dari Rp245,55 pada tahun 2018 menjadi Rp1.449,82 pada tahun 2022, sebelum menurun ke Rp950,04 pada tahun 2023. Pergerakan ini mencerminkan periode profitabilitas yang sangat tinggi diikuti koreksi pendapatan.

PT Baramulti Suksessarana Tbk. (BSSR) juga menunjukkan lonjakan EPS yang besar, dari Rp430,31 pada 2018 menjadi Rp1.493,11 pada 2022, sebelum menurun menjadi Rp1.009,81 pada 2023. Kenaikan yang signifikan ini menunjukkan keberhasilan perusahaan memanfaatkan momentum harga batu bara, meskipun pada akhirnya terjadi penyesuaian.

PT Delta Dunia Makmur Tbk. (DOID) mencatat EPS yang relatif rendah dibanding emiten lainnya, dengan nilai tertinggi Rp138,78 pada 2018. EPS DOID sempat turun drastis menjadi Rp0,51 pada 2021, lalu naik menjadi Rp66,04 pada 2023, mencerminkan profitabilitas yang fluktuatif.

PT Harum Energy Tbk. (HRUM) mengalami pertumbuhan EPS yang besar, dari Rp245,37 pada 2018 menjadi Rp600 pada 2021, sebelum turun ke Rp238,76 pada 2023. Fluktuasi ini menggambarkan dampak perubahan harga batu bara dan dinamika operasional terhadap laba bersih.

PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) menjadi salah satu perusahaan dengan EPS tinggi, mencapai Rp1.109,26 pada 2022 sebelum menurun menjadi Rp546,19 pada 2023. Perubahan ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari kondisi pasar komoditas dan faktor eksternal lainnya terhadap kinerja keuangan.

Sementara itu, PT TBS Energi Utama Tbk. (TOBA) memiliki EPS yang cenderung lebih rendah dibanding perusahaan lain dalam kelompok ini. EPS TOBA mencapai puncaknya Rp558,25 pada 2018, namun sempat menurun tajam menjadi Rp42,55 pada 2023, yang kemungkinan dipengaruhi oleh strategi diversifikasi bisnis dan fluktuasi pendapatan di sektor tambang batubara.

Penelitian menunjukkan bahwa EPS dapat memengaruhi harga saham perusahaan pertambangan. Namun, pengaruh ini bisa bervariasi tergantung pada kondisi pasar dan ekspektasi investor.

Tabel 1.3

**Data *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2023**

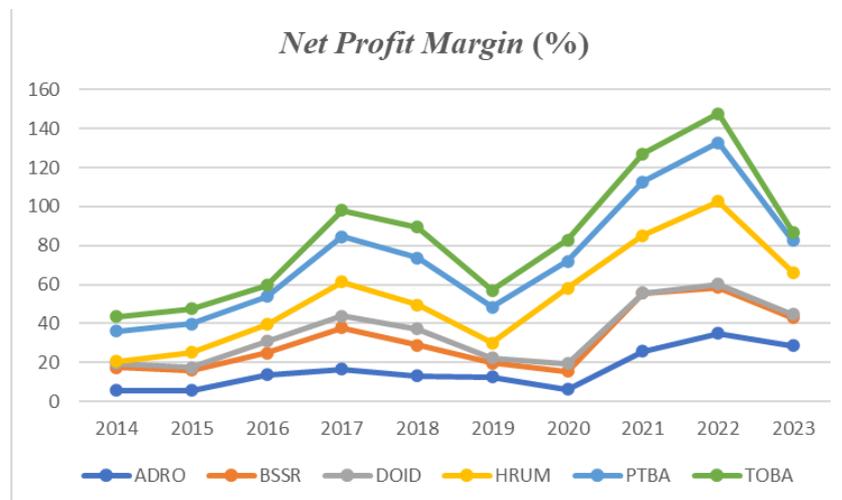
TAHUN	<i>Net Profit Margin (%)</i>					
	ADRO	BSSR	DOID	HRUM	PTBA	TOBA
2014	5,36	1,2	2	1	15,43	7,2
2015	5,68	10,2	1,47	7,8	13,63	7,5
2016	13,26	11,3	6,07	8,4	38,75	5,7
2017	14,83	21,1	6,11	17,4	47,64	13,4
2018	11,54	15,6	8,48	12,1	24,36	15,7
2019	11,69	7,3	2,32	7,8	18,62	8,4
2020	5,80	9,2	3,9	38,8	13,78	10,9
2021	23,38	29,7	0,03	29,6	27,03	14,3
2022	30,77	23	1,84	42,5	29,47	14,9
2023	22,98	14,3	1,96	21,4	15,86	4,2

Sumber: *website* resmi masing-masing perusahaan (data diolah peneliti, 2025)

Berikut adalah pergerakan *Net Profit Margin* perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2023 disajikan dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:

Gambar 1.3

**Grafik Pergerakan *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode**



Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan data *Net Profit Margin* (NPM) pada Tabel 1.3 dan Gambar 1.3, terlihat bahwa NPM mengalami fluktuasi dari tahun 2014 hingga 2023 yang mencerminkan dinamika pasar dan perbedaan kinerja tiap perusahaan. PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) memiliki rata-rata NPM tertinggi sebesar 25,13%, yang menunjukkan efisiensi operasional yang baik dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan. Namun, PTBA juga mengalami penurunan NPM yang besar, dari 47,64% pada 2017 menjadi 15,86% pada 2023, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perubahan harga batu bara global dan kebijakan industri dalam negeri.

PT Delta Dunia Makmur Tbk. (DOID) mencatat NPM yang relatif rendah dan fluktuatif, dengan nilai tertinggi 8,48% pada 2018, lalu turun tajam ke 0,03% pada 2021 dan hanya sedikit pulih menjadi 1,96% pada 2023.

PT Harum Energy Tbk. (HRUM) memiliki rata-rata NPM sebesar 21,08%, dengan lonjakan signifikan pada 2022 sebesar 42,5% sebelum menurun menjadi 21,4% pada 2023. Pergerakan ini mencerminkan sensitivitas laba perusahaan terhadap harga komoditas dan biaya produksi.

PT Adaro Energy Indonesia Tbk. (ADRO) mencatat rata-rata NPM sebesar 17,31%, dengan kenaikan tertinggi pada 2022 sebesar 30,77%, yang menunjukkan peningkatan efisiensi operasional dan profitabilitas pada tahun tersebut.

PT Baramulti Suksessarana Tbk. (BSSR) memiliki rata-rata NPM sebesar 14,58%, dengan lonjakan tertinggi pada 2021 sebesar 29,7% sebelum mengalami penurunan ke 14,3% pada 2023.

Sementara itu, PT TBS Energi Utama Tbk. (TOBA) mencatat rata-rata NPM terendah sebesar 10,38%, dengan penurunan signifikan pada 2023 menjadi 4,2%.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana pengaruh *Earning per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham. Hal ini didorong oleh pentingnya kedua rasio keuangan tersebut dalam memberikan informasi yang relevan bagi para investor dalam membuat keputusan investasi. Maka dari itu peneliti mengambil judul: **“Pengaruh *Earning per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2023)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Harga saham perusahaan batu bara di Indonesia mengalami fluktuasi yang tidak menentu selama periode pengamatan. Hal ini menunjukkan perlunya melihat lebih dalam apa saja faktor yang memengaruhi perubahan harga saham tersebut.

2. *Earning per Share* (EPS) merupakan salah satu indikator penting untuk menilai nilai saham sebuah perusahaan. Meskipun sering digunakan dalam analisis keuangan, masih perlu dibuktikan apakah EPS benar-benar berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan subsektor batu bara.
3. *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba dari penjualannya. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang inkonsisten tentang pengaruh NPM terhadap harga saham. Karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut di subsektor batu bara agar diperoleh gambaran yang lebih jelas dan akurat.

### **C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Rasio yang digunakan sebagai acuan adalah *Earning per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM), karena keduanya merupakan indikator umum yang sering digunakan untuk menilai profitabilitas dan kinerja perusahaan. Sementara itu, harga saham dijadikan sebagai variabel dependen karena mencerminkan bagaimana pasar menilai nilai suatu perusahaan.

Data yang dianalisis berasal dari laporan keuangan selama sepuluh tahun terakhir, yaitu dari tahun 2014 hingga 2023. Fokus penelitian hanya pada subsektor batu bara karena sektor ini memiliki karakteristik khusus, terutama berkaitan dengan fluktuasi harga komoditas global. Dengan ruang

lingkup yang terbatas, hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih relevan dan sesuai dengan kondisi industri di lapangan.

Seluruh data bersifat sekunder dan diperoleh dari *annual report* masing-masing perusahaan serta *website* resmi BEI. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi data panel, dengan model *RANDOM EFFECT MODEL* (REM) yang dipilih berdasarkan hasil uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka skripsi ini membatasi ruang lingkup penelitian pada beberapa hal berikut:

1. Objek yang dikaji terbatas pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI serta memiliki laporan keuangan lengkap selama periode 2014–2023.
2. Menggunakan dua variabel independen, yaitu *Earning per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM), yang dianalisis pengaruhnya terhadap harga saham sebagai variabel dependen. Nilai harga saham diukur berdasarkan harga penutupan tahunan (*Closing Price*) dari masing-masing perusahaan.
3. Data yang digunakan bersifat sekunder dan diperoleh melalui publikasi resmi dari BEI dan laporan keuangan perusahaan yang dapat diakses publik.

4. Menggunakan analisis regresi data panel untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen, baik secara simultan maupun secara parsial terhadap variabel dependen.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, perumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2023?
2. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2023?
3. Bagaimana pengaruh *Earning per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2023.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2023.

2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2023.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Earning per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2023.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademik**

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mereka dalam penerapan teori-teori yang telah dipelajari di perkuliahan mengenai pasar modal. Mahasiswa dapat lebih memahami bagaimana teori-teori tersebut diaplikasikan dalam situasi nyata.
- b. Bagi Universitas, penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan dan dampaknya terhadap harga saham, sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang keuangan.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini memberikan informasi penting mengenai pengaruh *Earning per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2023, yang dapat membantu perusahaan

dalam merumuskan strategi keuangan yang lebih baik dan meningkatkan komunikasi dengan pemegang saham.

- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan informasi yang diperoleh, investor dapat menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai alat untuk memilih perusahaan dengan kinerja yang baik.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat bagi mereka yang tertarik dengan dunia investasi dan pasar modal. Dengan memahami bagaimana *Earning per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) memengaruhi harga saham, pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai cara kerja pasar saham.

### G. Jadwal Penelitian

Jadwal Penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut:

No.	Kegiatan	Waktu penelitian								
		2024	2025							
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
1.	Pengajuan Judul									
2.	Observasi Penelitian									
3.	Bimbingan Proposal									
4.	Pelaksanaan Seminar Proposal									
5.	Perbaikan Proposal									
6.	Penelitian dan pengumpulan data									
7.	Sidang Komprehensif									
8.	Pengolahan dan analisis data									
9.	Penyusunan dan bimbingan skripsi									
10.	Pelaksanaan sidang Munaqosyah									

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini disusun secara sistematis agar memudahkan pembaca dalam memahami isi dan alur penelitian. Skripsi ini terdiri dari lima bab utama, yaitu :

1. BAB I Pendahuluan: Berisikan latar belakang, identifikasi masalah, ruang lingkup dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, jadwal penelitian serta uraian sistematika penulisan skripsi secara umum.
2. BAB II Kajian Pustaka: Berisi pembahasan teori-teori yang relevan, hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mendukung, kerangka berpikir penelitian, rumusan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini serta model penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian: Menjelaskan metode penelitian yang digunakan, pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta teknik analisis data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: menyajikan hasil penelitian secara mendetail beserta analisis terhadap data yang diperoleh. Pembahasan dilakukan secara terstruktur untuk menjawab rumusan masalah sekaligus menguji hipotesis. Selain itu, diberikan pula interpretasi hasil guna mengetahui ada atau tidaknya pengaruh signifikan antar variabel.
5. BAB V Penutup: Berisi ringkasan temuan penelitian yang dituangkan dalam bentuk kesimpulan. Selain kesimpulan, bab ini juga memaparkan keterbatasan yang dialami selama proses penelitian, serta memberikan saran yang ditujukan bagi peneliti berikutnya maupun pihak terkait sesuai dengan hasil penelitian.